

Pendidikan Karakter dalam Tafsir Almisbah Surat Alisra' Ayat 23-24 dan Surat Luqman Ayat 12-19

Abdullah Rikza,¹ Saiful Islam²

¹Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (Unipdu) Jombang

²Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang

Email: abdullahrikza@fai.unipdu.ac.id, saaislaam96@gmail.com

Abstrak: Permasalahan bangsa Indonesia saat ini ialah mengalami dekadensi moral, fenomena yang ada di segala kalangan utamanya remaja sudah jauh dari nilai-nilai ajaran Al-Qur'an. Oleh karena itu pengembangan pendidikan karakter yang sesuai dengan al-Qur'an mutlak diperlukan. Rumusan penelitian ini mencakup tentang bagaimana konsep pendidikan karakter, perspektif pendidikan karakter dalam al-Qur'an Surat al-Isra' ayat 23-24, serta al-Qur'an Surat Luqman ayat 12-19. Penelitian ini merupakan penelitian library research (kajian pustaka), melalui metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi, dan analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 23-24, meliputi nilai tauhid, bakti terhadap kedua orang tua, larangan berkata kasar, rendah hati terhadap keduanya, mendoakan kedua orang tua. Dan pendidikan karakter dalam surat Luqman ayat 12-19, meliputi: bersyukur kepada Allah, larangan menyekutukan Allah, berbakti kepada kedua orang tua, segala amal akan diperhitungkan, serta seruan mendirikan shalat, mengajak kebaikan, mencegah kemungkaran, dan bersabar.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, al-Qur'an, Tafsir al-Misbah.

Pendahuluan

Pendidikan adalah sebuah proses mengubah tingkah laku individu. Pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.¹ Selain itu, pendidikan merupakan suatu kunci kemajuan, bahwa semakin baik kualitas yang diselenggarakan oleh suatu masyarakat bangsa, semakin baik pula kualitas masyarakat bangsa tersebut, bahkan kita sering mendengar rumus sosial bahwa kalau kita ingin memajukan sebuah bangsa yakni mengutamakan pendidikan, menghargai dan memuliakan guru.²

Makna dasar yang terkandung dalam pendidikan adalah untuk membentuk kepribadian manusia. Keberhasilan pendidikan pada masa kanak-kanak pada akhirnya dapat dilihat pada perbuatan dan perilaku. Islam

¹Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), 28.

²Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 37.

datang untuk mengantarkan manusia ke arah kehidupan yang gemilang dan bahagia sejahtera melalui berbagai segi. Dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dialami sekarang ini tidak sedikit dampak negatifnya terhadap kehidupan atas kemajuan yang dialaminya, sehingga pada saat ini manusia terlampaui mengejar materi, tanpa menghiraukan nilai-nilai spiritual yang sebenarnya berfungsi untuk memelihara dan mengendalikan akhlak.

Dalam kaitan ini, maka nilai-nilai akhlak yang mulia hendaknya ditanamkan sejak dini melalui pendidikan agama dan diawali dalam lingkungan keluarga melalui pembudayaan dan pembiasaan. Kebiasaan ini kemudian dikembangkan dan diaplikasikan dalam pergaulan hidup kemasyarakatan. Disini diperlukan kepeloporan para pemuka agama serta lembaga-lembaga keagamaan yang dapat mengambil peran terdepan dalam membina akhlak mulia di kalangan umat.³ Oleh karena itu, terlepas dari perbedaan makna karakter, moral, dan akhlak, ketiganya memiliki kesamaan tujuan dalam pencapaian keberhasilan dunia pendidikan.

Melihat fenomena pendidikan karakter diatas, membuat penulis merasa tergugah untuk meneliti lebih lanjut tentang bagaimana perspektif islam tentang pendidikan karakter utamanya yang tertuang dalam ayat Al-Qur'an Surat *Al-Isra'* ayat 23-24 dan Surat *Luqman* ayat 12-19 dengan menelaah *Tafsir al Misbah*.

Agar tidak terjadi *miss-understanding* dalam memahami hasil dari penulisan ini, maka penulis perlu menjelaskan ruang lingkup penelitiannya. Sesungguhnya penulisan skripsi ini akan mengungkapkan pendidikan karakter perspektif Islam. Perspektif Islam ini dimaksudkan untuk merujuk pada sumber Islam yang otentik, yaitu fokus pada dua kumpulan ayat Al-Qur'an Surat *Al-Isra'* ayat 23-24 dan Surat *Luqman* ayat 12-19, serta merujuk pada pemikir-pemikir muslim tentang hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan karakter.

Untuk lebih memahami dan memecahkan masalah yang ada, peneliti menyajikan rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana perspektif pendidikan karakter dalam QS. Al-Isra' ayat 23-24? (2) Bagaimana perspektif pendidikan karakter dalam QS. Luqman ayat 12-19?

Untuk lebih terarahnya sasaran yang dicapai dalam penulisan proposal ini, penulis akan menjabarkan tentang tujuan penelitian yang akan dicapai, yaitu: (1) Untuk mendeskripsikan perspektif pendidikan karakter

³Said Aqil Husain Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. (Jakarta: Ciputat Press, 2003), 27

dalam QS. Al-Isra' ayat 23-24. (2) Untuk mendeskripsikan perspektif pendidikan karakter dalam QS. Luqman ayat 12-19.

Manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini sebagai berikut: (1) Secara Teoritis; Memberikan Pengetahuan tentang wacana pendidikan karakter dalam telaah ajaran Islam. (2) Secara Praktis; Menambah khazanah pemikiran aktual dalam Islam tentang pendidikan karakter.

Penelitian terdahulu yang berhasil ditemukan oleh peneliti yaitu: penelitian pertama yang ditulis oleh, Neneng Siti Fatimah Nurul Aini, mahasiswa Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga tahun 2012 yang berjudul "Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Azyumardi Azra". Fokus penelitian dalam skripsi ini ialah untuk mencari dan mengetahui bagaimana pemikiran Azyumardi Azra mengenai Pendidikan Karakter dan bertujuan untuk mengetahui implikasi pendidikan karakter Azyumardi Azra dalam Pendidikan Agama Islam.⁴

Penelitian kedua yaitu jurnal yang ditulis oleh Endang Mulyatiningsih, Fakultas Teknik UNY Yogyakarta yang berjudul "Analisis Model-model Pendidikan Karakter untuk Usia Anak-anak, Remaja dan Dewasa". Fokus penelitian dalam jurnal ini ialah untuk mengetahui model-model pendidikan Karakter di masing-masing jenjang usia. Yang berkesimpulan bahwa model pendidikan karakter disesuaikan dengan jenjang usia yaitu pada usia anak-anak bertujuan untuk pembentukan, pada usia remaja bertujuan untuk pengembangan sedangkan pada usia dewasa bertujuan untuk pemantapan.⁵

Penelitian ketiga yaitu jurnal yang ditulis oleh Kadek Dedy Herawan, I Ketut Sudarsana yang berjudul "Relevansi Nilai Pendidikan Karakter dalam *Geguritan* Suddhamala untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di Indonesia". Yang berkesimpulan bahwa Pendidikan Karakter yang terdapat dalam *Geguritan* Suddhamala yaitu nilai pendidikan karakter religius, karakter toleransi, karakter jujur, karakter cinta damai, disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, tanggung jawab, kreatif, mandiri, bersahabat/komunikatif, peduli sosial, karakter peduli lingkungan dan cinta Tanah Air⁶

⁴Neneng Siti Fatimah Nurul Aini, *Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Azyumardi Azra* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012), 93

⁵Endang Mulyatiningsih, "Analisis Model-model Pendidikan Karakter untuk Usia Anak-anak, Remaja dan Dewasa", *Jurnal FT UNY*, Vol. No. (2010)

⁶Kadek Dedy Herawan, I Ketut Sudarsana, "Relevansi Nilai Pendidikan Karakter dalam *Geguritan* Suddhamala untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di Indonesia", *Jurnal Penjaminan Mutu*, Vol. 3 No. 2 (Agustus 2017), 235.

Persamaan penelitian yang saya teliti dengan penelitian terdahulu yang dipaparkan diatas adalah sama-sama membahas tentang Pendidikan Karakter dari berbagai aspek. Sedangkan perbedaan mendasarnya ialah jika penelitian terdahulu membahas pendidikan karakter dalam perspektif tokoh, model-modelnya di masing-masing jenjang usia, serta relevansinya terhadap karya sastra, pada skripsi ini penulis lebih memfokuskan penelitian pada ayat-ayat al-Qur'an Surat Al-Isra' ayat 23-24 dan Surat Luqman ayat 12-19 untuk kemudian dianalisa keterkaitan kedua kumpulan ayat tersebut terhadap pendidikan karakter dalam perspektif islam dengan menelaah kitab Tafsir al Misbah.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis yang menggunakan tehnik analisis kajian melalui studi kepustakaan (Library Research). Karena penelitian ini merupakan library research, maka sumber data pada penelitian ini adalah literatur-literatur yang berkaitan. Menurut Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu dalam suatu keadaan konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik.⁷

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan sekumpulan data yang berbentuk tulisan seperti dokumen, buku-buku, dan lain sebagainya. Maka yang akan dilakukan adalah mengumpulkan beberapa sumber tertulis yang dapat menjabarkan tentang tafsiran dari Al-Qur'an surah Al-Isra' ayat 23-24 dan surah Luqman ayat 12-19. Kemudian dari sumber-sumber tersebut dianalisis dan ditarik sebuah kesimpulan tentang apa saja yang terkandung dalam masing-masing ayat tersebut.

Dalam skripsi ini penulis mengumpulkan data dari buku-buku atau sumber, yang terdiri dari sumber primer (sumber pokok), berupa al-Qur'an dan terjemahnya, serta Kitab Tafsir al Misbah dan sumber sekunder (sumber

⁷Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru Pres 2014), 19.

pendukung), berupa buku-buku yang berkaitan dengan al-Qur'an, pendidikan islam, dan pendidikan karakter.

Skripsi ini menggunakan metode deskriptif analisis yaitu dengan mengumpulkan data secara sistematis dan konsisten, kemudian menganalisis, menyeleksi, menarasikan untuk diambil penarikan kesimpulan. Serta dalam penafsiran ini menggunakan metode *tahlili* (analitis) yaitu suatu metode tafsir yang mufasirnya berusaha menjelaskan ayat-ayat *al- Qur'an*, ayat demi ayat, sesuai dengan urutan dalam mushaf *Uthmani*.⁸

Pembahasan

Berikut beberapa teori sebagai sebagai pendukung dalam penelitian penulis tentang pendidikan karakter:

Definisi pendidikan karakter, bila ditelusuri asal karakter berasal dari bahasa latin “karakter”, “*kharassein*”, “*kharax*”, dalam bahasa Inggris: character dan Indonesia “karakter”, Yunani character, dari charassein yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus *Poerwadarminta*, “karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain”.⁹ Lebih khususnya, karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.¹⁰

Menurut Ramli, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga Negara yang baik”.¹¹

Doni A. Kesuma menyatakan pendidikan karakter sudah dimulai dari Yunani. Dari zaman inilah dikenal konsep *arete* (kepahlawanan) dari bangsa Yunani, kemudian konsep di Socrates yang mengajak manusia untuk memulai tindakan dengan mengenali diri sendiri dan ilusi pemikiran akan kebenaran. Doni A. Kesuma juga menjelaskan keseluruhan historis

⁸M. Ali. Hasan, *Studi Islam: Al-Qur'an dan Sunnah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), 215.

⁹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 11

¹⁰Puskur Kemdiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kemdiknas, 2010), 3

¹¹Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2017), 24

pendidikan karakter dengan urutan: *Homeros, Hoseiodos, Athena, Socrates, Plato, Hellenis, Romawi, Kristiani, Modern, Foersten*, dan seterusnya.¹²

Dalam kacamata Islam, secara historis pendidikan karakter merupakan misi utama para nabi. Muhammad Rasulullah sedari awal tugasnya memiliki suatu pernyataan yang unik, bahwa dirinya diutus untuk menyempurnakan karakter (akhlak). Manifesto Muhammad Rasulullah ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter merupakan kebutuhan utama bagi tumbuhnya cara beragama yang dapat menciptakan peradaban. Pada sisi lain, juga menunjukkan bahwa masing-masing manusia telah memiliki karakter tertentu, namun belum disempurnakan.¹³

Dalam pengertian yang sederhana, pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan oleh guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada siswanya. Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan etik para siswa. Merupakan upaya proaktif yang dilakukan baik sekolah maupun pemerintah untuk membantu siswa mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etik dan nilai-nilai kinerja, seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, *fairness*, keuletan, dan ketabahan (*fortitude*), tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain.¹⁴

Mengutip dari perkataan Mohammad Fakry Gaffar yang disampaikan pada Workshop Pendidikan Karakter Berbasis Agama, tanggal 08-10 April 2010 di Yogyakarta menyatakan bahwa: “Pendidikan Karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu”.¹⁵ Dalam definisi tersebut ada tiga ide pokok penting, yaitu: 1) proses transformasi nilai-nilai, 2) ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, dan 3) menjadi satu dalam perilaku.

Di sini ada unsur proses pembentukan nilai tersebut dan sikap yang didasari pada pengetahuan mengapa nilai itu dilakukan. Dan semua nilai moralitas yang didasari dan dilakukan itu bertujuan untuk membantu manusia menjadi manusia yang lebih utuh. Nilai itu adalah nilai yang

¹²Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), 100

¹³*Ibid.*, 101

¹⁴Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, 43

¹⁵Dharma Kesuma, et. all., *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, 5

membantu orang dapat lebih baik hidup bersama dengan orang lain dan dunianya (*learning to live together*) untuk menuju kesempurnaan, nilai itu menyangkut berbagai kehidupan seperti hubungan sesama (orang lain, keluarga), diri sendiri (*learning to be*), hidup bernegara, alam dunia, dan Tuhan. Dalam penanaman nilai moralitas tersebut unsur kognitif (pikiran, pengetahuan, kesadaran), dan unsur afektif (perasaan), juga unsur psikomotorik (perilaku).¹⁶

Jadi, pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa, yang juga dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter dapat juga dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Penanaman nilai kepada warga sekolah maknanya bahwa pendidikan karakter baru akan efektif jika tidak hanya siswa, tetapi juga para guru, kepala sekolah dan tenaga non-pendidik di sekolah semua harus terlibat dalam pendidikan karakter.

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan pancasila.¹⁷

UU no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 3 menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

¹⁶Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 67

¹⁷Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, 30

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁸

Lebih lanjut Hasan Al-Banna menegaskan bahwa tujuan pendidikan yang paling pokok atau fundamental adalah mengantarkan anak didik agar mampu memimpin dunia, dan membimbing manusia lainnya kepada ajaran Islam yang syamil atau komprehensif, serta memperoleh kebahagiaan di jalan Islam.¹⁹ Sedangkan dalam perspektif manusia sebagai makhluk sosial, tujuan pendidikan dirumuskan dalam bentuk citra masyarakat ideal, seperti: warga masyarakat, warga negara atau warga dunia yang lain, terciptanya masyarakat madani, *al-mujtama al-fadhilah* (Al-Farabi), masyarakat utama (Muhammadiyah), dan lain sebagainya.²⁰

Socrates berpendapat bahwa tujuan paling mendasar dalam pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, Rasulullah Muhammad SAW, Sang Nabi terakhir dalam ajaran Islam, juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). Berikutnya, ribuan tahun setelah itu, rumusan tujuan utama pendidikan tetap pada wilayah yang serupa, yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik.

Tokoh pendidikan Barat yang mendunia seperti Klipatrick, Lickona, Brooks dan Goble seakan menggemakan kembali gaung yang disuarakan Socrates dan Muhammad SAW. bahwa moral, akhlak atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan. Begitu juga dengan Marthin Luther King menyetujui pemikiran tersebut dengan mengatakan, "*intelligence plus character, that is the true aim of education*". Kecerdasan plus karakter, itulah tujuan yang benar dari pendidikan.²¹

Berkaitan dengan pendidikan karakter, bahwa sesungguhnya pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk setiap pribadi menjadi insan yang mempunyai nilai-nilai yang utama, terutama dinilai dari perilakunya dalam kehidupan sehari-hari, bukan pada pemahamannya. Dengan demikian, hal yang paling penting dalam pendidikan karakter ini

¹⁸Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 76

¹⁹*Ibid.*, 133

²⁰Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis, dan Spiritualis* (Malang: UMM Press, 2008), 50

²¹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 30

adalah menekankan peserta didik untuk mempunyai karakter yang baik dan diwujudkan dalam perilaku.²²

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pada tingkat institusi, pendidikan karakter mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat.²³

Dalam berbagai literatur, kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang yang didahului oleh kesadaran dan pemahaman akan menjadikan karakter seseorang. Adapun gen hanya merupakan salah satu faktor penentu saja. Jika karakter merupakan seratus persen turunan dari orang tua, tentu saja karakter tidak bisa dibentuk. Namun jika gen hanyalah menjadi salah satu faktor dalam pembentukan karakter, kita akan meyakini bahwa karakter bisa dibentuk. Dan orang tua lah yang memiliki andil besar dalam membentuk karakter anaknya. Orang tua di sini adalah yang mempunyai hubungan genetis, yaitu orang tua kandung, atau orang tua dalam arti yang lebih luas orang-orang dewasa yang berada di sekeliling anak dan memberi peran yang berarti dalam kehidupan anak.²⁴

Dalam Islam, faktor genetis ini juga diakui keberadaannya. Salah satu contohnya adalah pengakuan Islam tentang alasan memilih calon istri atas dasar keturunan. Rasul pernah bersabda yang intinya menyebutkan bahwa kebanyakan orang menikahi seorang wanita karena faktor rupa, harta, keturunan, dan agama. Meskipun Islam menyatakan bahwa yang terbaik adalah menikahi wanita karena pertimbangan agamanya, namun tetap saja bahwa Islam meyakini adanya kecenderungan bahwa orang menikahi karena ketiga faktor selain agama itu. Salah satunya adalah keturunan. Boleh jadi

²²Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 16

²³Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter*, 81

²⁴Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*, 17-18

orang yang menikahi wanita karena pertimbangan keturunan disebabkan oleh adanya keinginan memperoleh kedudukan dan kehormatan sebagaimana orang tua si perempuan. Atau bisa juga karena ingin memiliki keturunan yang mewarisi sifat-sifat orang tua istrinya.²⁵

Pendapat lain menyebutkan bahwa unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran, karena pikiran yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola pikir yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam.²⁶

Akhir-akhir ini ditemukan bahwa faktor yang paling penting berdampak pada karakter seseorang disamping gen ada faktor lain, yaitu makanan, teman, orang tua, dan tujuan merupakan faktor terkuat dalam mewarnai karakter seseorang. Dengan demikian jelaslah bahwa karakter itu dapat dibentuk.²⁷

Proses pembentukan karakter anak merupakan sebuah eksplorasi terhadap nilai-nilai universal yang berlaku di mana, kapan, oleh siapa, warna kulit, paham politik dan agama yang mengacu kepada tujuan dasar kehidupan. Bahwa anak pada prinsipnya mempunyai hasrat untuk mencapai kedewasaan, menjalin cinta kasih dan memberikan sumbangan yang berarti bagi masyarakat secara lebih luas. Pemenuhan ketiga hasrat tersebut merupakan kepuasan hidup dan sangat tergantung pada kehidupan yang mengacu pada nilai-nilai tertentu sebagai cerminan karakter yang baik.²⁸

Pendidikan karakter perspektif QS. Al-Isra' ayat 23-24

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا
 أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (23) وَاخْفِضْ لَهُمَا
 جَنَاحَ الدَّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا (24)

²⁵Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2010), 6

²⁶Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*, 17

²⁷Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*, 20

²⁸Rahmat Rosyadi, *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini (Konsep dan Praktik PAUD Islami)* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 15

23. Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia

24. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".²⁹

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah SWT menjelaskan bahwa manusia terbagi menjadi dua golongan. *Golongan pertama*, ialah orang-orang yang mencintai kenikmatan dunia, tetapi mengabaikan kebahagiaan akhirat. *Golongan kedua*, ialah mereka yang menaati perintah Allah dan bernaung di bawah bimbingannya. Mereka mencari keutamaan dunia untuk kepentingan akhirat.³⁰

Selanjutnya ayat sesudahnya menjelaskan tentang janji baik yang ditujukan untuk orang yang berbuat baik kepada ibu bapaknya dan ancaman yang keras yang ditujukan kepada orang-orang yang meremehkannya, apalagi yang sengaja sampai mendurhakai kedua ibu bapaknya.³¹

Menurut *'Aid al-Qarni*, tafsiran Surat *al-Isra'* ayat 23-24 yaitu: Allah mewajibkan hamba-hambaNya untuk mengesakan-Nya dalam ibadah dan dalam penyembahan serta melarang mereka menyekutukan Allah dengan apa pun atau siapa pun. Mereka juga diperintahkan untuk berbakti kepada kedua orang tua mereka, terlebih ketika orang tua mereka sudah berusia senja.

Maka janganlah kalian merasa bosan untuk berbakti kepada keduanya atau merasa berat dalam berbuat baik kepada mereka berdua. Jangan sampai mereka berdua mendengar dari kalian perkataan yang tidak baik, sampai-sampai ucapan: "Ah!" sudah tergolong kata-kata buruk yang paling sepele, yang tidak boleh ditujukan kepada mereka berdua.

²⁹Al-Qur'an, 17 (al-Isra'): 23-24

³⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirannya*, Jilid 5 (Semarang: PT. Citra Effhar, 1993), 459.

³¹*Ibid.*, 464.

Kalian tidak boleh menjumpai mereka berdua dengan melontarkan ucapan atau kelakuan yang jelek, akan tetapi muliakanlah dan hormatilah mereka berdua dengan penuh kelembutan dan kasih sayang.

Wahai manusia, taatlah dan rendahkanlah diri kalian di hadapan ibu bapak kalian dan sayangilah mereka berdua, hiburilah mereka, dan berdoalah selalu kepada Allah bagi mereka berdua agar mereka diberi rahmat yang luas, baik semasa masih hidup maupun setelah meninggal, sebagai balas budi atas pengorbanan dan kelelahan mereka demi kebaikan kalian serta atas begadangnya mereka di malam-malam yang panjang demi kenyamanan kalian.³²

Pendidikan Karakter Perspektif QS. Luqman ayat 12-19

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (12) وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (13) وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (14) وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (15) يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (16) يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (17) وَلَا تُصْعِرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (18) وَأَقِصْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (19)

12. Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada

³²Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar*, (terj.) Tim Qisthi Press (Jakarta: Qisthi Press, 2008), 488-489.

Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji"

13. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"

14. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu

15. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan

16. (Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui

17. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)

18. Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri

19. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.³³

Pada ayat-ayat yang lalu, pada surat *Luqman* ayat 10 dan 11 merupakan tanda kekuasaan ilahi. Dijelaskan bahwa Allah telah menciptakan langit, gunung-gunung, dan bintang-bintang, serta menurunkan hujan yang denganya tumbuh berbagai macam tanaman dan tumbuh-tumbuhan. Semua itu merupakan nikmat nyata yang dilimpahkan Allah

³³Al-Qur'an, 31 (Luqman): 12-19

untuk manusia. Pada ayat berikut ini, ayat 12-19 diterangkan nikmat-nikmat Allah yang tidak tampak, berupa hamba-hamba-Nya yang memiliki ilmu, hikmah dan kebijaksanaan seperti Luqman. Dengan pengetahuan itu, ia telah sampai kepada kepercayaan yang benar dan budi pekerti yang mulia, tanpa ada nabi yang menyampaikan dakwah kepadanya. Oleh Luqman kepercayaan dan budi pekerti yang mulia itu diajarkan kepada putranya agar ia menjadi hamba yang shaleh di muka bumi ini.³⁴

Pada ayat-ayat 12-19 diterangkan bukti-bukti keesaan Allah, dan hikmah yang diberikan-Nya kepada Luqman sehingga ia mengetahui akidah yang benar dan akhlak yang mulia. Kemudian akhlak dan akidah itu diajarkan dan diwariskan kepada anaknya. Pada ayat 20-21 berisi mengenai nikmat Allah dan sikap orang kafir terhadap-Nya, Allah mencela sikap orang musyrik yang selalu menyekutukan Allah, padahal amat banyak yang dapat dijadikan bukti tentang keesaan dan kekuasaanNya. Di langit dan di bumi. Namun demikian, mereka lebih suka mengikuti ajakan setan yang membawa kepada kesengsaraan daripada mengikuti ajakan Rasulullah yang membawa mereka kepada kebangkitan.³⁵

Sesudah Allah menjelaskan bahwa Luqman telah diberi hikmah karena itu lalu Luqman bersyukur kepada Tuhannya atas semua nikmat yang telah dilimpahkan-Nya kepada dirinya. Dan ia sendiri melihat dampaknya di dalam alam semesta dan dalam diri sendiri, setiap malam dan siang hari. Selanjutnya Allah mengiringi hal itu dengan penjelasan bahwa Luqman telah menasehati anaknya untuk melakukan hal-hal tersebut. Kemudian di tengah-tengah nasehat ini, Allah SWT. menyebutkan wasiat yang bersifat umum ditujukan kepada semua anak. Allah SWT. mewasiatkan kepada mereka supaya memperlakukan orang-orang tua mereka dengan cara yang baik, dan selalu memelihara hak-haknya sebagai orang tua. Hal itu sebagai balas jasa atas semua kebaikan dan nikmat yang telah diberikan oleh orang-orang tua mereka terhadap diri mereka. Sekalipun demikian dalam rangka berbakti kepada kedua orang tua, mereka tidak boleh melanggar hak-hak Allah. Kemudian setelah itu Allah kembali menuturkan nasehat-nasehat Luqman lainnya yaitu sebagian di antaranya berkaitan dengan hak-hak Allah dan lainnya berkaitan dengan cara bermuamalah dengan manusia sebagian di antara mereka terhadap sebagian yang lain.³⁶

³⁴Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahya, 2011), 547

³⁵*Ibid.*, 558.

³⁶Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: CV Toha Putra, 1992), 152.

Biografi Pengarang Tafsir al Misbah

Nama lengkap beliau adalah Muhammad Quraish shihab. Beliau lahir tanggal 16 Februari 1944 di Rapang Sulawesi Selatan, Putra ke-empat dari dua belas bersaudara. Ayahnya adalah Prof. KH. Abdurrahman Shihab dan ibu Asma Aburisyi. KH. Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama' dan guru besar dalam bidang tafsir dari keluarga keturunan Arab. KH Abdurrahman Shihab dipandang sebagai salah seorang tokoh pendidik yang memiliki reputasi baik dikalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Kotribusi KH. Abdurrahman Shihab terbukti dalam bidang pendidikan beliau membina dua perguruan tinggi di Ujung Pandang, yang pertama Universitas Muslim Indonesia (UMI), sebuah perguruan tinggi swasta terbesar di kawasan Indonesia bagian timur, yang kedua adalah IAIN Alauddin Ujung Pandang.³⁷

Muhammad Quraish Shihab memulai Pendidikan formalnya dari sekolah dasar di Ujung pandang. Kemudian ia melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, sambil "nyantri" di Pondok Pesantren Dar al-Hadits al-Faqihyyah. Pada 1958 setelah selesai menempuh pendidikan menengah, dia berangkat ke Kairo, Mesir, dan diterima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar. Pada 1967, kemudian meraih gelar Lc (S-1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadis Universitas al-Azhar. Beliau meneruskan studinya di fakultas yang sama, dan pada 1969 meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang Tafsir al-Quran dengan tesis berjudul *al-I 'jaz al-Tashri'iy li al-Quran al-Karim* (kemukjizatan al-Quran al-Karim dari Segi Hukum).³⁸

Sekembalinya ke Ujung Pandang, Quraish Shihab dipercaya untuk menjabat Wakil Rektor bidang Akademis dan Kemahasiswaan pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin, Ujung Pandang. Selain itu, dia juga disertai jabatan-jabatan lain, baik di dalam kampus seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur), maupun di luar kampus seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. Selama di Ujung Pandang ini, dia juga sempat melakukan berbagai penelitian; antara lain, penelitian dengan tema "Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur" (1975) dan "Masalah Wakaf Sulawesi Selatan" (1978).³⁹

Tahun 1980, Quraish shihab menuntut ilmu kembali ke almamaternya dulu, al-Azhar, dengan spesialisasi studi tafsir al-Quran.

³⁷M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran* (Bandung: Mizan, 1998), 6.

³⁸Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), 111.

³⁹*Ibid.*, 111.

Untuk meraih gelar doctor dalam bidang ini, hanya ditempuh dalam waktu dua tahun yang berarti selesai pada tahun 1982. Disertasinya yang berjudul “Nazm al-Durar li al-Biqa’i Tahqiq wa Dirasah (Suatu Kajian terhadap Kitab Nazm al-Durar karya al-Biqa’i)” berhasil dipertahankannya dengan predikat summa cumlaude disertai penghargaan tingkat satu Mumtaz Ma’a Martabah al-Saraf al-Ula (sarjana teladan dengan prestasi istimewa). Pendidikan Tingginya yang kebanyakan ditempuh di Timur Tengah, al-Azhar, Kairo sampai mendapatkan gelar M.A dan Ph.D-nya. Atas prestasinya, ia tercatat sebagai orang yang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut.⁴⁰

Sejak tahun 1984, sekembalinya dari Mesir ia pindah tugas dari IAIN Ujung Pandang ke Fakultas Ushuluddin di IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Di sini ia aktif mengajar bidang Tafsir dan Ulum Al-Quran di Program S1, S2 dan S3 sampai tahun 1998. Di samping melaksanakan tugas pokoknya sebagai dosen, ia juga dipercaya menduduki jabatan sebagai Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998). Setelah itu ia dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998, hingga kemudian dia diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk negara Republik Arab Mesir merangkap negara Republik Djibouti berkedudukan di Kairo.⁴¹

Kehadiran M. Quraish Shihab di Ibukota Jakarta telah memberikan suasana baru dan disambut hangat oleh masyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai aktivitas yang dijalankannya di tengah-tengah masyarakat. Di samping mengajar, ia juga dipercaya untuk menduduki sejumlah jabatan. Diantaranya adalah sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984), anggota Lajnah Pentashshih Al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989. Dia juga terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI). Selanjutnya ia juga tercatat sebagai Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah, dan Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Aktivitas lainnya yang ia lakukan adalah sebagai Dewan Redaksi Studia Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies, Ulumul Qur'an, Mimbar Ulama, dan Refleksi jurnal Kajian Agama dan Filsafat. Semua penerbitan ini berada di Jakarta.⁴²

⁴⁰M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran; Tafsir Maudu'i Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2000), 42.

⁴¹*Ibid.*, 43

⁴²*Ibid.*, 45

Analisis Pendidikan Karakter dalam QS. Al-Isra' ayat 23-24

Berikut ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam surat al-Isra' ayat 23-24 yang dijelaskan dalam tafsir al-Misbah:

Pertama, Nilai tauhid yang menurut peneliti, berbakti kepada Allah/mengesakan Allah yang terdapat dalam tafsir al-Misbah termasuk dalam nilai pendidikan karakter religius, berikut paparannya:

*"Dan Tuhanmu telah menetapkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia..."*⁴³

Ayat di atas menyatakan dan Tuhanmu yang selalu membimbing dan berbuat baik kepadamu-telah menetapkan dan memerintahkan supaya kamu yakni engkau wahai Nabi Muhammad dan seluruh manusia jangan menyembah selain Dia.⁴⁴ Ayat yang dimulai dengan menegaskan ketetapan yang merupakan perintah Allah swt. untuk mengesakan Allah dalam beribadah, mengikhlaskan diri dan tidak mempersekutukan-Nya. Berbeda dengan surat al-An'am ayat 151 yaitu:

*"Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia"*⁴⁵

Tafsir di atas dalam surat al-An'am ayat 151 menurut Quraish shihab dimulai dengan ajakan kepada kaum musyrikin untuk mendengarkan apa yang diharamkan Allah yang antara lain adalah keharaman mempersekutukan-Nya. sedangkan surat al-Isra' ayat 23 ditujukan kepada kaum muslimin, sehingga kata *qadha/menetapkan* lebih tepat untuk dipilih sebagai perintah Allah swt. untuk mengesakan Allah dalam beribadah, mengikhlaskan diri dan tidak mempersekutukannya, berbeda halnya dengan surat al-An'am ayat 151 yang ditujukan kepada kaum musyrikin. Dengan demikian lebih tepat bagi mereka menyampaikan apa yang dilarang Allah, yakni mempersekutukan-Nya.⁴⁶

Keyakinan akan keesaan Allah serta kewajiban mengikhlaskan diri kepada-Nya adalah dasar yang kepadanya bertitik tolak segala kegiatan, kewajiban serta aktivitas apapun harus dikaitkan dengannya serta didorong

⁴³ Al-Qur'an, 17 (al-Isra'): 23

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 443

⁴⁵ Al-Qur'an, 6 (al-An'am): 151

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7, 443

olehnya. Kewajiban pertama dan utama setelah kewajiban mengesakan Allah swt. dan beribadah kepadanya adalah berbakti kepada kedua orang tua.⁴⁷

Kedua, berbakti kepada kedua orang tua. Berbakti kepada orang tua yang diperintahkan agama Islam, adalah bersikap sopan kepada keduanya dalam ucapan dan perbuatan sesuai adat kebiasaan masyarakat, sehingga meraka (kedua orang tua) merasa senang terhadap anak, dan bila keduanya sudah mencapai ketuaan (usia lanjut) dan dalam keadaan lemah, maka sebagai anak kita harus berbakti kepada mereka dengan mencukupi kebutuhan-kebutuhan mereka yang sah dan wajar sesuai kemampuan kita (sebagai seorang anak).⁴⁸

Dalam hubungannya antara anak dan kedua orang tua, Allah tidak menghendaki adanya jarak antara anak dan kedua orang tua, walau sedikit dalam hubungan antara keduanya, seharusnya anak yang selalu mendekat dan merasa dekat kepada ibu dan bapaknya, bahkan kalau bisa seorang anak hendaknya melekat kepada ibu dan bapaknya. Oleh karena itu al-Qur'an menggunakan kata penghubung (ب) bi ketika berbicara tentang berbakti kepada ibu dan bapak (وبالوالدين احسان) yang mengandung arti (الصاق) ilshaq, yakni kelekatan. Karena kelekatan itulah, maka bakti yang dipersembahkan oleh anak kepada orang tuanya, pada hakikatnya kelekatan itu bukan untuk ibu dan bapak, tetapi untuk diri sang anak sendiri untuk mendekatkan diri kepada kedua orang tuanya. Sedangkan makna (احسانا) ihsana di peruntukkan dalam dua hal. Pertama: memberi nikmat kepada orang lain, kedua: perbuatan baik, karena itu kata "ihsan" lebih luar dari sekedar memberi nikmat atau nafkah. Maknanya bahkan lebih tinggi dan dalam dari pada kandungan makna adil, karena adil adalah memperlakukan orang lain sama dengan perlakuannya kepada anda, sedangkan ihsan, memperlakukannya lebih baik dari perlakuannya terhadap anda.⁴⁹

Ketiga, Larangan berkata kasar. Surat al-Isra' ayat 23 dalam tafsir al-Misbah menurut peneliti termasuk mengandung nilai pendidikan karakter. Dalam tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya (kedua orang tua) perkataan "ah" atau suara dan kata yang mengandung makna kemarahan, pelecehan atau kejemuan, walau sebanyak dan sebesar apapun pengabdian dan pemeliharaanmu kepadanya dan janganlah engkau membentak keduanya menyangkut apapun yang mereka lakukan, apalagi melakukan yang lebih buruk dari membentak dan ucapkanlah kepada keduanya dalam setiap percakapannya perkataan

⁴⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Vol.7, 444*

⁴⁸*Ibid*, 445.

⁴⁹*Ibid*, 444

yang mulia yakni perkataan yang baik, lembut dan penuh kebaikan serta penghormatan.⁵⁰

Ayat di atas menuntut agar apa yang disampaikan kepada kedua orang tua bukan saja yang benar dan tepat, bukan saja juga yang sesuai dengan adat kebiasaan yang baik dalam masyarakat, tetapi perkataan dan ucapan itu harus yang terbaik dan yang termulia, dan walaupun orang tua melakukan suatu kesalahan terhadap anak, maka kesalahan itu harus dianggap tidak ada dan terhapus dengan sendirinya. Demikian makna (كرِيمًا) kariman yang disampaikan al-Qur'an kepada anak dalam menghadapi orang tuanya percakapan yang pantas diucapkan kepada kedua orang tua yakni perkataan yang baik, lemah lembut dan penuh kebaikan serta penghormatan. Yang dapat mengantar keharmonisan dan kedamaian dalam hubungan antara anak dan orang tua.⁵¹

Keempat, rendah hati kepada kedua orang tua. *“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua didorong karena rahmat...”*. Ayat ini memerintahkan anak bahwa: Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua didorong oleh karena rakhmat kasih sayang kepada keduanya, bukan karena takut atau dicela orang bila tidak menghormatinya.⁵² ayat diatas tidak membedakan antara ibu dan bapak. Memang pada dasarnya ibu hendaknya didahulukan atas ayah, tetapi ini tidak selalu demikian. Thahir Ibn ‘Asyur menulis bahwa imam syafi’i pada dasarnya mempersamakan keduanya, sehingga bila ada salah satu yang hendak didahulukan, maka sang anak hendaknya mencari faktor-faktor yang kuat guna mendahulukan salah satunya. Walaupun ada hadist yang mengisyaratkan perbandingan hak ibu dengan bapak sebagai tiga dibanding satu, namun penerapannya harus setelah memperhatikan faktor-faktor dimaksud.⁵³

Kelima, mendoakan kedua orang tua. Doa kepada ibu dan bapak yang diperintahkan disini menggunakan alasan (كما ربيها ني صغيرا) kama rabbayani shagiran, dipahami oleh sementara ulama dalam arti disebabkan karena mereka telah mendidiku waktu kecil, jika anda berkata sebagaimana, maka rakhmat yang anda mohonkan itu adalah yang kualitas dan kuantitasnya sama dengan apa yang anda peroleh dari kedua orang

⁵⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Vol.7*, 443

⁵¹Ibid, 446

⁵²Ibid, 446

⁵³*Ibid*, 447. Lihat juga Amrulloh Amrulloh, “Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam: Studi Metode Komparasi-Konfrontatif Hadis-Al-Qur'an Perspektif Muhammad Al-Ghazali dan Yusuf al-Qaradawi,” *Ahkam: Jurnal Hukum Islam* 3, no. 2 (2015): 287-310.

tua anda, adapun jika anda berkata disebabkan karena, maka limpahan rahmat yang anda mohonkan itu anda serahkan kepada kemurahan Allah swt. dan ini dapat melimpah jauh lebih banyak dan besar dari pada apa yang mereka limpahkan kepada anda. Dan sangatlah wajar dan terpuji jika kita bermohon agar keduanya memperoleh lebih banyak dari yang kita peroleh, serta membalas budi kedua orang tua yang telah membesarkan kita, memberi lebih banyak dari pada yang harus anda beri, dan mengambil lebih sedikit dari yang seharusnya anda ambil.⁵⁴

Analisis Pendidikan Karakter dalam QS. Luqman ayat 12-19

Pertama, bersyukur kepada Allah. Pada ayat 12 ini menerangkan bahwa Allah SWT menganugerahkan kepada Luqman hikmah: yaitu ilmu, akal pikiran, benar dan bijak dalam ucapan, yang benar sehingga menyampaikannya kepada kebahagiaan abadi, sambil menjelaskan beberapa butir hikmah yang pernah beliau sampaikan kepada anaknya. Ayat diatas menyatakan: Dan sesungguhnya Kami Yang Maha Perkasa dan bijaksana telah menganugerahkan Luqman, yaitu: “Bersyukur kepada Allah, dan barang siapa yang bersyukur untuk kemaslahatan dirinya sendiri, dan barang siapa yang kufur yakni tidak bersyukur, maka yang merugi adalah dirinya sendiri. Dia sedikitpun tidak merugikan Allah, sebagaimana yang bersyukur tidak menguntungkan-Nya, karena sesungguhnya Allah Maha Kaya tidak butuh kepada apapun, lagi Maha Terpuji oleh makhluk dilangit dan dibumi.

Menurut M. Qurais Shihab dalam tafsirnya tafsir Al-Misbah, kata syukur dari kata syakara yang maknanya berkisar antara lain pada pujian atas kebaikan, serta penuhnya sesuatu. Syukur manusia kepada Allah dimulai dengan menyadari dari lubuk hatinya yang terdalam betapa besar nikmat dan anugerah-Nya, disertai dengan kedudukan dan kekaguman yang melahirkan rasa cinta kepada-Nya, dan dorongan untuk memuji-Nya, dengan ucapan sambil melaksanakan apa yang dikehendaki-Nya dari penganugerahan itu. Syukur didefinisikan oleh sementara ulama dengan memfungsikan anugerah yang diterima sesuai dengan penganugerahannya. Ia adalah menggunakan nikmat sebagaimana yang dikehendaki oleh penganugerahannya, sehingga penggunaannya itu mengarah sekaligus menunjuk penganugerah. Tentu saja untuk maksud ini, yang bersyukur pula perlu mengenal siapa penganugerah (dalam hal ini Allah SWT), mengetahui nikmat yang dianugerahkan kepadanya, serta fungsi dan cara menggunakan nikmat itu sebagaimana dikehendaki-Nya, sehingga yang dianugerahi nikmat

⁵⁴*Ibid*, 447

itu benar-benar menggunakannya sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh penganugerah. Hanya dengan demikian, anugerah dapat berfungsi sekaligus menunjuk kepada Allah, sehingga ini pada gilirannya mengantar kepada pujian kepada-Nya yang lahir dari rasa kekaguman atas diri-nya dan kesyukuran atas anugerah-nya.⁵⁵ Pendapat ini sama halnya dengan pendapat Abu Ali Daqaq yang menjelaskan kata syukur, syukur adalah pengakuan terhadap nikmat yang telah diberikan Allah kepadanya dengan kedudukannya. Selanjutnya ia membagi syukur kepada beberapa bentuk, syukur dengan lisan berupa pengakuan terhadap nikmat Allah, syukur dengan tubuh berupa penggunaan nikmat itu dalam menaati Allah, dan syukur dengan hati berupa pengakuan sert membesarkan pemberi nikmat (Allah).⁵⁶

Kedua, tidak menyekutukan Allah. Pada ayat 13 Luqman memerintahkan putranya untuk tidak mempersekutukan Allah karena hal itu merupakan kezaliman yang sangat besar. Allah adalah Zat yang Agung. Ia adalah Yang Menciptakan, Yang Memelihara, dan Memiliki seluruh alam dan semua ini dilakukannya sendiri tanpa merasa berat sedikitpun. Maka dari itu layak bagi-Nya untuk memiliki sekutu apapun. Itu sebabnya mempersekutukan Allah (syirik) di dalam Islam merupakan dosa paling besar yang tidak diampuni jika pelakunya tidak bertobat sebelum datang ajalnya.

Inilah pilar kehidupan yang paling utama yang harus diajarkan orangtua kepada putra putrinya. Sebab semua perbuatan manusia dibangun oleh apa yang diyakininya. Dengan kata lain, keyakinan atau keimanan merupakan pilar pembentuk akhlak seseorang. Keimanan yang benar akan melahirkan perbuatan begitu pula sebaliknya keimanan yang salah akan melahirkan perbuatan yang salah.

Kandungan dari surah luqman ayat 13 ini sangat menekankan kepada pendidikan aqidah, karena pendidikan aqidah merupakan inti dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Pendidikan aqidah, meliputi pengertian, kemudian hakekatnya, dalam hal ini adalah mengenai sifat- sifat Allah baik wajib, mustahil maupun sifat jaiz Allah serta tanda-tanda kekuasaan Allah harus ditanamkan kepada keluarga Muslim sehingga akan muncul kesadaran bahwa Allah Maha Kuasa, dan karena ke-Mahakuasaan Allah itu maka hanya Allah-lah yang patut disembah. Segala sesuatu ada didunia ini hanyalah makhluk ciptaan Allah yang menyiratkan

⁵⁵M. Qurais Shihab, *Tafsir Al-Misbah, : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol 11*, 122

⁵⁶Imam Abdul Mukmin, *Membangun Kepribadian Mukmin*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 203

tanda-tanda kebesaran Allah, dengan demikian dengan pendidikan aqidah ini akan tumbuh generasi yang sadar akan sifat-sifat Allah.

Ketiga, berbakti kepada kedua orang tua. Pada ayat 14 ini, Allah memerintahkan setiap manusia berbuat baik kepada ibu-bapaknya, karena keduanya merupakan orang yang paling berjasa bagi setiap anak, dari merawatnya, menyayanginya, memberi makan, memberi pakaian, mendidik, dan menjaganya dari bahaya. Tekanan yang lebih besar diberikan kepada anak untuk berbuat baik kepada ibunya. Hal ini karena besarnya jasa dan pengorbanan ibu saat mengandung sang anak. Itu sebabnya dalam salah satu hadist disebutkan bahwa ketika Nabi ditanya tentang kepada siapa seseorang hendaknya berbakti, maka Nabi SAW menjawab, "Ibumu". Jawaban ini diulanginya sehingga tiga kali. Baru pada kali keempatnya Nabi menjawab, "Bapakmu."

Semua kebaikan ini dilakukan oleh orangtua tanpa mengharap balasan apapun dari sang anak. Sesungguhnya tidak ada kebaikan apapun dan dari manusia mana pun di muka bumi itu terhadap diri seseorang yang lebih besar, dibandingkan dengan apa yang telah dilakukan orangtua kepadanya. Oleh karena itu, Allah memerintahkan manusia untuk bersyukur kepada-Nya karena hal ini menunjukkan keutamaan bersyukur kepada kedua orangtua

Dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist, permasalahan berbakti kepada orangtua senantiasa dikaitkan dengan keimanan kepada Allah, sedangkan masalah durhaka keduanya selalu dikaitkan dengan berbuat syirik terhadap-Nya. Tak heran bila sebagian ulama menyimpulkan bahwa keimanan seseorang tidak akan berarti selama dia tidak berbakti kepada kedua orangtuanya dan tidak ada bukti kepada kedua orangtuanya dan tidak ada bakti kepada keduanya selama dia tidak beriman kepada Allah.⁵⁷

Keempat, segala amal diperhitungkan. Pada ayat 16 ini berisi tentang nasihat yang indah dan memiliki makna yang dalam. Dalam ayat ini, Luqman mengingatkan putranya bahwa setiap perbuatan akan dibalas sesuai dengan besar kecilnya nilai perbuatan tersebut berdasarkan keadilan Allah. Dalam nasihat yang singkat ini, terkandung beberapa makna. Pertama, bahwa betapapun kecilnya setiap perbuatan pasti akan mendapat balasan dari Allah SWT. Oleh Karena itu jangan pernah menganggap remeh amal baik yang kecil, karena hal itu pasti diperhitungkan Allah. Demikian juga jangan pernah menganggap remeh perbuatan dosa betapapun kecilnya, karena Allah pasti akan memberikan balasannya juga.

⁵⁷Rosihun Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 231

Kelima, perintah mendirikan shalat, menyeru kebaikan, mencegah kemungkar, dan bersabar. Dalam tafsir Al-Misbah mengatakan dalam ayat 17, Luqman mengingatkan anaknya tentang kewajiban-kewajiban utama manusia. Yang pertama adalah kewajiban kepada Allah, sedang yang lain adalah kepada sesama manusia. Terhadap Allah penciptanya, manusia diwajibkan untuk beribadah kepada-Nya dengan mendirikan shalat. Diantara perintah ibadah di dalam Islam, shalat menempati peringkat tertinggi. Bahkan dalam salah satu hadist disebutkan bahwa baik buruknya pengamalan ibadah ini merupakan standar baik buruknya pengalaman amal ibadah yang lain. Perintah shalat ini menunjukkan bahwa ibadah shalat telah ada sebelum kedatangan Nabi Muhammad SAW. Hanya, kita tidak tahu bagaimana ritual shalat pada masa itu.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendidikan karakter dalam al-Qur'an surah al-Isra' ayat 23-24 dan surah Luqman ayat 12-19 mempunyai andil yang sangat penting dalam membina karakter manusia, diantaranya: (1) Pada surat al-Isra' ayat 23-24 terdapat nilai pendidikan karakter yang meliputi: nilai tauhid, bakti terhadap kedua orang tua, larangan berkata kasar, rendah hati terhadap keduanya, mendoakan kedua orang tua. (2) Pada surat Luqman ayat 12-19 terdapat nilai pendidikan karakter yang meliputi: bersyukur kepada Allah, larangan menyekutukan Allah, berbakti kepada kedua orang tua, segala amal akan diperhitungkan, serta seruan mendirikan shalat, mengajak kebaikan, mencegah kemungkar, dan bersabar.

Daftar Pustaka

- Aini, Neneng Siti Fatimah Nurul. *Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Azyumardi Azra*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.\
- Amrulloh, Amrulloh. "Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam: Studi Metode Komparasi-Konfrontatif Hadis-Al-Qur'an Perspektif Muhammad Al-Ghazali dan Yusuf al-Qaradawi." *Ahkam: Jurnal Hukum Islam* 3, no. 2 (2015): 287-310.
- Anwar, Muhammad Jafar dan Muhammad A. Salam. *Membumikan Pendidikan Karakter: Implementasi Pendidikan Berbobot Nilai dan Moral*. Jakarta: CV. Suri Tatu'uw, 2015.
- Anwar, Rosihun. *Akidah Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.

- Arikunto, Suharsimi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirannya*. Jilid 5. Semarang: PT. Citra Effhar.
- Nasution, Harun. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1992.
- Ghazali, Syekh Muhammad. *Tafsir Tematik Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Hasan, M. Ali. *Studi Islam: Al-Qur'an dan Sunnah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000.
- Herawan, Kadek Dedy, I Ketut Sudarsana. *Relevansi Nilai Pendidikan Karakter dalam Geguritan Suddhamala untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di Indonesia*. Jurnal Penjaminan Mutu, 2017.
- Kementerian Agama RI. *Al-Quran dan Tafsirnya*. Jakarta: Widya Cahya, 2011.
- Kesuma, Dharma, dkk. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Khan, Yahya. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010.
- Majid, Abdul, Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Maraghi (al), Ahmad Mushthafa. *Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: CV Toha Putra, 1992.
- Moelong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Muhaimin. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Mukmin, Imam Abdul. *Membangun Kepribadian Mukmin*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.

- Mulyatiningsih, Endang. *Analisis Model-model Pendidikan Karakter untuk Usia Anak-anak, Remaja dan Dewasa*. Jurnal FT UNY, 2010.
- Munawar (al), Said Aqil Husain. *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Munir, Abdullah. *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2010.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Nasution, S. *Metodologi Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Puskur Kemdiknas. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemdiknas, 2010.
- Qarni (al), Aidh. *Tafsir Muyassar*, (terj.) Tim Qisthi Press. Jakarta: Qisthi Press, 2008.
- Q-Anees, bambang dan Adang Hambali. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Bandung: Simbiosia Rekatama Media, 2008.
- Rifa'i (al), Muhammad Nasib. *Kemudahan Dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*. Bandung: Gema Insani Press, 2000.
- Rosyadi, Rahmat. *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini (Konsep dan Praktik PAUD Islami)*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Salimi, Abu Ahmadi. 2008. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Shiddieqy, Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Quran*. Bandung: Mizan, 1998.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Quran; Tafsir Maudu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2000.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 7*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Soejadi, Jusuf. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012.
- Sujarweni, Wiratna. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Pres, 2014.
- Supriyatno, Triyo. *Humanitas Spiritual dalam Pendidikan*. Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Suryabrata, Sumadi. 2013. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press, 2013.

Tobroni. *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis, dan Spiritualis*. Malang: UMM Press, 2008.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Yasin, A. Fatah. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press, 2008.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2011.